***SELF REGULATED LEARNING* PESERTA DIDIK SMP KELAS VIII DALAM PEMBELAJARAN DARING PADA MASA PANDEMI COVID-19**

**Syifa Dewi Gustiana1, Euis Eti Rohaeti2, Tuti Alawiyah3**

1 [syifadewi2511@gmail.com](mailto:syifadewigustiana@gmail.com), 2 [e2rht@stkipsiliwangi.ac.id](mailto:e2rht@stkipsiliwangi.ac.id), 3 [tutyrahman@yahoo.co.id](mailto:tutyrahman@yahoo.co.id)

Program Studi Bimbingan dan Konseling

IKIP Siliwangi

**Abstract**

*Self regulated learning is important for students, especially when learning is carried out online. This study aims to obtain an description of the self regulated learning of students who carry out online learning. Qualitative methods with descriptive research design was used in this research. The data collection techniques used such as interviews and documentation. Based on the results of the research three students are students are not quite ready to learn online and are not ready to regulate themselves in learning, this is seen from the metacognitive, motivational, and behavioral aspects. The factors that affect low self regulated learning in learning are internal factors and external factors.*

***Keywords****: Pandemic Covid-19, Self Regulated Learning*

**Abstrak**

*Self regulated learning* penting bagi para peserta didik, terutama pada saat pembelajaran dilaksanakan secara daring. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran *self regulated learning* peserta didik yang melakukan pembelajaran daring. Metode kualitatif dengan rancangan deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data yaitu menggunakan wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan Hasil penelitian ini terhadap ketiga peserta didik adalah peserta didik belum cukup siap untuk belajar secara daring dan belum siap mengatur dirinya dalam belajar, hal ini dilihat dari aspek metakognititif, motivasional, dan behavioral. Adapun faktor yang mempengaruhi *self regulated learning* rendah dalam belajarnya yaitu faktor internal maupun faktor eksternal.

**Kata Kunci**: Pandemi Covid-19, *Self Regulated Learning*

**PENDAHULUAN**

Covid-19 adalah penyakit menular yang disebabkan oleh jenis corona virus baru yaitu Sars-coV-2 ditemukan pertama kali di Wuhan, Tiongkok pada tanggal 31 Desember 2019. Virus corona atau Covid-19 ini bisa menyebabkan gangguan ringan pada sistem pernapasan, infeksi paru-paru yang berat, bahkan kematian. Sampai dengan saat ini setidaknya ada lima jenis virus corona yang di identifikasi pada manusia (Dkk, 2020). Tercatat jumlah kasus Covid-19 di Indonesia terus meningkat setiap harinya, per tanggal 30 maret 2021 jumlah kasus Covid-19 mencapai 1.505.775 kasus dengan angka kematian 40.754 kasus (Gugus Covid-19, 2021).

Dengan adanya pandemi Covid-19 ini pemerintah memberikan kebijakan untuk membatasi aktivitas di luar rumah dan untuk tetap berada di rumah sampai meredanya pandemi ini. Adapun hal yang dapat dilakukan untuk mencegah penyebaran terinfeksi virus corona adalah dengan menerapkan 3M yang dianjurkan pemerintah yaitu menjaga jarak, memakai masker, dan mencuci tangan menggunakan sabun di air yang mengalir. Diharapkan dengan dilaksanakannya 3M ini dapat mengurangi penyebaran virus corona di sekitar masyarakat.

Pandemi Covid-19 yang telah melanda berbagai negara di dunia termasuk Indonesia membawa dampak yang cukup besar pada berbagai bidang termasuk bidang pendidikan. Pemerintah yang memberlakukan kebijakan Pembatasan Sosial yang Berskala Besar (PSBB) yang dilakukan untuk mengurangi penyebaran virus corona sehingga membuat semua kegiatan yang dilakukan diluar rumah harus dihentikan sampai pandemi Covid-19 mereda. Akibatnya proses kegiatan belajar mengajar harus dijalankan secara daring (dalam jaringan) dari rumah masing-masing demi meminimalisir penyebaran Covid-19.

Pembelajaran adalah suatu usaha yang sengaja melibatkan dan menggunakan pengetahuan profesional yang dimiliki guru untuk mencapai tujuan kurikulum. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 Ayat 20 bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Dengan kata lain, pembelajaran merupakan upaya menciptakan kondisi agar terjadi suatu kegiatan belajar.

Berdasarkan kebijakan pemerintah dalan surat edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran *Corona Virus Disease* (COVID-19), pembelajaran dilaksankan secara daring atau online. Hal ini dilakukan guna mencegah dan menghindari penyebaran Covid-19 yang tengah melanda di berbagai negara termasuk Indonesia.

Sistem pembelajaran yang dilakukan secara daring (dalam jaringan) dari rumah masing-masing yang cenderung memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran terkadang terdapat hambatan dalam penerapannya. Selama pembelajaran daring, peserta didik memiliki keleluasaan waktu untuk belajar. Peserta didik dapat belajar kapan pun dan di mana pun, tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Peserta didik juga dapat berinteraksi dengan guru pada waktu yang bersamaan seperti menggunakan *video call* atau *live chat* (Ermayulis, 2020). Oleh karena itu peran guru menjadi sangat penting mengingat para guru harus bekerja lebih ekstra demi mengajarkan mata pelajaran kepada para peserta didiknya. Guru harus memastikan bahwa peserta didik tetap mendapatkan materi pembelajaran meskipun kegiatan belajar mengajar dilakukan secara *online* atau di rumah.

Namun masih ada beberapa sekolah memilih proses pembelajaran secara luring (luar jaringan) dalam artian pembelajaran dilakukan secara tatap muka antara guru dan peserta didik dengan tetap menerapkan protokol kesehatan yang dianjurkan oleh pemerintah. Hal ini banyak dilakukan oleh sekolah-sekolah yang ada di daerah pedesaan maupun di daerah pegunungan.

Guru juga dihadapkan dengan berbagai permasalahan dalam menjalankan pembelajaran daring ini mulai dari teknis pembelajaran daring, turunnya motivasi belajar para peserta didik, kuota internet yang banyak digunakan, dan kurangnya kerja sama antara orang tua dengan peserta didik. Meskipun banyak permasalahan yang dihadapi, guru harus tetap bersikap profesional dan bertanggung jawab demi ke berlangsungan proses kegiatan belajar mengajar dan tercapainya tujuan pendidikan itu sendiri. Oleh karena itu guru harus sebisa mungkin menciptakan inovasi atau memanfaatkan media pembelajaran yang ada sehingga pembelajaran nantinya dapat berjalan dengan baik dan para peserta didik dapat memahami materi dengan baik.

Sistem pembelajaran dilaksanakan melalui perangkat elektronik seperti handphone, komputer, atau pun laptop yang harus terhubung dengan koneksi jaringan internet. Kemudian guru juga dapat memanfaatkan media online lain untuk menunjang kegiatan belajar mengajar seperti *Whatsapp (WA), Google Form, Google Classroom, Google Drive, Youtube, WA Group,* bahkan ada yang seminggu dua kali melakukan tatap muka dengan aplikasi *Zoom Meeting* (Anugrahana, 2020). Seperti contoh guru dapat menggunakan *whatsapp* dimana guru membuat video pembelajaran dan dikirimkan ke grup untuk dipelajari dan dipahami peserta didik. Tugas-tugas diberikan melalui *whatsapp* dan peserta didik dapat memfoto tugas yang di berikan dan mengirimkannya kepada guru. Selain itu untuk mengganti pertemuan tatap muka guru dapat menggunakan aplikasi *Zoom Meeting atau Google Meet* untuk dapat menyampaikan materi secara langsung sehingga para peserta didik dapat bertanya secara langsung kepada guru terkait pembelajaran yang sedang dipelajari.

Penerapan pembelajaran daring dalam situasi pandemi Covid-19 bukanlah persoalan yang mudah bagi peserta didik, karena peserta didik harus bisa adaptasi dengan kebiasaan baru dalam dunia pendidikan, yang biasanya peserta didik memperhatikan guru secara bertatap muka langsung kini beralih menjadi tidak bertatap muka langsung antara guru dengan peserta didik dan hanya mengandalkan media aplikasi jejaring internet. Sehingga dalam hal ini peserta didik dengan kebebasannya tanpa bergantung pada bantuan orang lain sebagai suatu peningkatan dalam hal pengetahuan, keterampilan, atau pengembangan prestasi, yang meliputi: menentukan dan mengelola sendiri bahan ajar, waktu, tempat, dan memanfaatkan berbagai sumber belajar yang diperlukan. Dengan kebebasan tersebut, peserta didik memiliki kemampuan dalam mengelola cara belajar, memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi, dan terampil memanfaatkan sumber belajar. Maka dari itu peserta didik selama proses pembelajaran daring harus bisa menyesuaikan dirinya dengan belajar secara mandiri ini bisa disebut dengan kemampuan *self regulated learning*. Dalam Bahasa Indonesia *self regulated learning* sering diartikan dengan kemandirian belajar, regulasi diri dalam pembelajaran dan pengelolaan diri dalam belajar.

*Self regulated learning* dapat di definisikan sebagai pengaturan diri ketika menghadapi situasi pembelajaran, aspek ini di duga berpengaruh pada perkembangan kemampuan belajar siswa. *Self regulated learning* tersebut berhubungan dengan kemandirian siswa sebagai upaya pikiran, perasaan dan tindakan untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran. Menurut Bandura (Ghufron, 2011) yang menyatakan bahwa *self regulated learning* merupakan suatu keadaan dimana individu yang belajar sebagai pengendali aktivitas belajarnya sendiri, memonitor motivasi dan tujuan akademik, mengelola sumber daya manusia dan benda, serta menjadi perilaku dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksana dalam proses belajar.

Selain itu juga *self regulated learning* merupakan suatu keadaan individu yang belajar sebagai pengendali aktivitas belajarnya sendiri, pengendali motivasi dan tujuan akademik, pengelola sumber belajar, serta menjadi pelaku dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan dalam proses belajar (Bandura dalam Alfina, 2014). Peserta didik yang memiliki *self regulated learning* yang baik dalam belajarnya, biasanya dia cenderung belajar lebih baik dalam pengawasannya sendiri dari pada dalam pengawasan program, mampu memantau, mengevaluasi, dan mengatur belajarnya secara efektif, menghemat waktu dalam menyelesaikan tugasnya, dan mengatur belajar dan waktu secara efisien.

Hal ini sesuai dengan pendapatnya Anggelika & Rahardjo (2019) yang menyatakan bahwa peserta didik yang memiliki *self regulated learning* dalam belajarnya, maka akan belajar dengan sungguh-sungguh, akan memperoleh pencapaian akademik yang tinggi, bila ia sadar, bertanggung jawab, dan mengetahui strategi belajar yang efektif, atau bila ia memiliki strategi *self-regulated learning* (SRL) yang baik. Sedangkan peserta didik yang tidak memiliki *self regulated learning* dalam belajarnya, maka pada saat belajar akan memiliki ketergantungan dengan pendamping atau harus selalu dipantau oleh orang lain, sehingga proses *self regulated learning*nya ini mengharuskan peserta didik fokus pada proses belajarnya sendiri.

*Self regulated learning* dibutuhkan peserta didik dalam kegiatan belajar agar peserta didik memiliki kemampuan untuk mengatur dan mengarahkan dirinya sendiri, menyesuaikan dan mengendalikan diri, terutama dalam menghadapi tugas yang sulit. Peserta didik diminta untuk bisa mengatur diri dalam belajar pada masa pandemi Covid-19. Peserta didik harus bisa merencanakan kegiatan belajarnya dengan baik, mampu mengontrol waktu sehingga jadwal belajar teratur, peserta didik tahu cara menciptakan lingkungan belajar yang baik dan menyenangkan, peserta didik disiplin dalam belajar, peserta didik juga tahu cara membuat suatu rencana untuk mencapai tujuan, mampu memanfaatkan fasilitas yang ada, dan tidak melakukan penundaan dalam mengerjakan tugas (prokrastinasi). Pembelajaran secara daring juga mampu menumbuhkan kemandirian peserta didik dalam belajar seperti mencari informasi mengenai materi pelajaran dan tugas yang diberikan kepadanya.

Namun kenyataan yang terjadi di lapangan pada saat ini bahwa peserta didik tidak melakukan *self regulated learning* dengan baik. Masih ada peserta didik yang menunda mengerjakan tugas yang diberikan guru, membagi waktu dalam mengerjakan pekerjaan rumah dengan tugas dari sekolah, sulit membuat rencana dalam mencapai tujuan belajar yang baik, tidak memanfaatkan fasilitas yang ada seperti internet, handphone yang canggih, dan sebagainya. Hal ini sesuai dengan hasil angket yang diberikan kepada peserta didik bahwa selama pembelajaran daring yang memiliki *self regulated learning* yang rendah dalam belajar.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di SMP Negeri 9 Cimahi ternyata masih ada saja peserta didik yang memiliki *self regulated learning* rendah pada masa pandemi Covid-19, sehingga peneliti tertarik untuk mengetahui *self regulated learning* peserta didik SMP kelas VIII dalam pembelajaran daring dan pada masa pandemi Covid-19. Pengkajian ini dilakukan dengan mewawancarai lima peserta didik kelas VIII yang memiliki *self regulated learning* rendah.

**METODE**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Menurut Creswell (Semiawan, 2010) mendefinisikannya sebagai suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral. Hasil penelitian kualitatif di ranah pendidikan bersifat deskriptif. Menurut Putra (2013) tujuan penelitian kualitatif adalah memahami pandangan individu, mencari temukan dan menjelaskan proses, dan menggali informasi mendalam tentang subjek atau latar penelitian yang terbatas. Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tiga peserta didik yang memiliki *self regulated learning* rendah di kelas VIII B SMP Negeri 9 Cimahi.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Hasil**

Dalam penelitian ini peneliti mewawancarai lima orang peserta didik yang memiliki *self regulated learning* rendah, ketiga peserta didik tersebut merupakan hasil dari kuisioner yang disebar melalui *Google Form* kepada peserta didik untuk mengetahui bagaimana kondisi yang dialami peserta didik saat pembelajaran daring yang bisa dikatakan sesuatu hal yang baru ini, sebelumnya guru bimbingan dan konseling melakukan layanan bimbingan kelompok terdahulu. Wawancara dilakukan kepada tiga orang peserta didik yang memiliki *self regulated learning* rendah.

**Wawancara Siswa KZU**

Wawancara siswa kesatu dilakukan pada hari … tanggal … pukul … Peneliti melakukan wawancara kepada siswa yang bernama KZU. KZU adalah salah satu siswa kelas VIII B yang memiliki *self regulated learning* rendah dalam belajarnya. Berdasarkan hasil wawancara KZU menjelaskan bahwa selama pembelajaran daring, KZU merasa senang karena bisa berkumpul bersama, berbincang-bincang, dan saling bercengkrama tentu menjadi suasana hangat yang sayang untuk dilewatkan. Dengan [waktu kebersamaan](https://www.dream.co.id/your-story/77-kata-kata-kebersamaan-lebih-bersyukur-atas-kehadiran-orang-orang-tercinta-210614y.html) ini, masing-masing [anggota keluarga](https://plus.kapanlagi.com/56-kata-kata-anak-rantau-yang-penuh-makna-jadi-inspirasi-untuk-mandiri-94ec8f.html) bisa membangun hubungan yang lebih erat dan saling berbagi kebahagiaan. Sedangkan untuk sedihnya pada saat mengikuti pembelajaran daring KZU mengalami kendala yang dialaminya seperti kurangnya daya dukung untuk pembelajaran daring, seperti handphone android, jaringan yang kuat dan kuota. Sehingga dampak dari kendala yang dialami KZU yaitu sesekali terkadang merasa bosan dan jenuh harus belajar daring terus, serta KZU tidak pernah mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru karena sering kali merasa dirinya ketika sedang mengerjakan tugas sering merasa kurang percaya diri atau minder dalam mengerjakan tugas yang telah diberikan oleh guru. Hal ini dilihat dari sikapnya KZU, pada saat diskusi online KZU nampak tidak pernah mengeluarkan pendapat yang dia punya pada saat diskusi dimulai.

**Wawancara Siswa NAK**

Wawancara siswa kedua dilakukan pada hari … tanggal … pukul … Peneliti melakukan wawancara kepada siswa yang bernama NAK. NAK adalah salah satu siswa kelas VIII B yang memiliki *self regulated learning* rendah dalam belajarnya. Berdasarkan hasil wawancara NAK menjelaskan bahwa selama pembelajaran daring merasa ada beberapa mata pelajaran yang dianggapnya sulit untuk dikerjakan salah satunya mata pelajaran matematika karena penjelasan dari gurunya kurang detail. Sehingga ketika NAK merasa kesulitan untuk menyelesaikan tugas tersebut, NAK lebih memilih untuk bertanya kepada teman sekelasnya untuk diajarkan perihal tugas sekolah yang dianggapnya sulit dan kurang di pahami. Hal itu juga yang membuat NAK merasa perlu untuk mencari tempat yang nyaman untuk bisa meningkatkan suasana hati dan dapat membantunya agar dapat lebih mudah mengerjakan tugas atau bahkan bertukar pendapat. NAK lebih memilih lingkungan di luar rumah yang lebih nyaman, seperti di rumah teman. Hal itu dikarenakan, NAK merasa bahwa ketika di rumah teman dapat terbantu untuk menyelesaikan tugas sekolah walaupun hanya sekedar melihat jawaban teman atau pun berdiskusi mengenai tugas sekolah.

**Wawancara Siswa IRF**

Wawancara siswa ketiga dilakukan pada hari … tanggal … pukul … Peneliti melakukan wawancara kepada siswa yang bernama IRF. IRF adalah salah satu siswa kelas VIII B yang memiliki *self regulated learning* rendah dalam belajarnya. Berdasarkan hasil wawancara IRF menjelaskan bahwa selama pembelajaran daring perilaku yang ditunjukkan IRF adalah tidak tepat waktu dalam mengumpulkan tugas yang diberikan oleh guru, sering tidak tepat waktu dalam mengikuti proses pembelajaran daring, serta absen tidak tepat pada waktunya. Hal ini di karenakan masih mengutamakan main dibandingkan mengikuti pembelajaran daring, serta IRF masih memiliki ketergantungan terhadap orang lain (teman). Sehingga perilaku yang muncul yaitu ketidakmampuannya dalam mengatur aktivitas belajarnya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan KZU, NAK, dan IRF dapat menarik kesimpulan bahwa siswa KZU selama proses pembelajaran daring tidak memiliki dorongan dalam dirinya untuk melakukan sesuatu sesuai dengan kemampuannya, karena pada saat pembelajaran daring dimulai KZU sering kali mengalami kurang percaya diri atau minder yang dimilikinya pada saat mengerjakan sesuatu. Selanjutnya untuk siswa NAK selama proses pembelajaran daring ada mata pelajaran yang dianggapnya sulit seperti matematika karena penjelasan dari gurunya kurang detail, sehingga NAK akan bertanya kepada teman sekelasnya untuk membantu mengerjakan tugasnya dan NAK lebih memilih lingkungan di luar rumah yang lebih nyaman, seperti di rumah teman. Sedangkan IRF yaitu tidak tepat waktu dalam mengumpulkan tugas yang diberikan oleh guru, sering tidak tepat waktu dalam mengikuti proses pembelajaran daring, serta absen tidak tepat pada waktunya hal ini dikarenakan masih mengutamakan main dibandingkan mengikuti pembelajaran daring yang disebabkan IRF masih memiliki ketergantungan terhadap orang lain (teman), sehingga dalam proses pembelajaran daring pun IRF memiliki ketidakmampuannya dalam mengatur aktivitas belajarnya.

Berdasarkan hasil konsultasi dan wawancara bersama ketiga peserta didik di SMP Negeri 9 Cimahi, sehingga permasalahan yang muncul dalam diri peserta didik yaitu belum cukup siap untuk belajar secara daring dan belum siap mengatur dirinya dalam belajar. Maka dari itu peserta didik perlu diberikan pemahaman terlebih dahulu mengenai pembelajaran daring, supaya nantinya terbiasa dengan apa yang sedang di kerjakan. Dilihat dari penelitian ini bahwa peserta didik dalam pembelajaran daring mengalami *self regulated learning* rendah, di karenakan peserta didik belum memiliki motivasi di dalam diri sendiri terhadap aktivitas belajar. Dapat dilihat secara metakognitif, motivasional, dan behavioral bahwa peserta didik kelas VIII masih belum sepenuhnya aktif dalam pembelajaran daring, secara metakognitif peserta didik masih kesulitan dalam mengatur jadwal untuk belajar dan belum memiliki strategi belajar secara mandiri pada saat belajar daring, secara motivasional peserta didik merasa kurang percaya diri atau minder dan kurang bertanggung jawab terhadap tugas-tugas yang diberikan oleh guru, secara behavioral peserta didik tidak bersungguh-sungguh dalam mengikuti pembelajaran daring. Dari apa yang terjadi ini nampak peserta didik akan mengalami kesulitan untuk mengatur lingkungan dan suasana belajarnya, sehingga konsentrasi dan perhatian peserta didik kurang optimal pada saat mengikuti proses belajar.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, maka terdapat faktor internal dan eksternal yang mengakibatkan permasalahan tersebut terjadi. Faktor internalnya yaitu rendahnya motivasi dalam dirinya, hal ini dilihat dari sikap peserta didik yang mengalami rasa malas, jenuh, bosan, dan kurangnya percaya diri sehingga mengakibatkan kurang dalam hasil belajarnya. Sedangkan untuk faktor eksternalnya yaitu kurangnya fasilitas yang memadai, seperti fasilitas handphone, komputer, laptop maupun internet karena tidak semua peserta didik mempunyai fasilitas tersebut, lingkungan belajar yang tidak kondusif mengakibatkan peserta didik sulit untuk berkonsentrasi dan menyebabkan peserta didik belum semaksimal mungkin menyesuaikan dengan kondisi yang terjadi, serta peran orang tua yang sangat penting.

**Pembahasan**

*Self regulated learning* merupakan kemampuan individu untuk mengelola secara baik dan efektif pengalaman belajarnya dengan berbagai cara sehingga memperoleh hasil belajar yang optimal (Wolters & Christoper, 1998). Menurut Zimmerman (2004) yang megungkapkan bahwa *self regulated learning* merupakan kemampuan pembelajar untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajarnya, baik secara metakognitif, secara motivasional dan secara behavioral. Dimana dalam metakognitif yang dimaksud merupakan proses pengambilan keputusan yang mengevaluasi pilihan dan menggunakan berbagai macam pengetahuan. Ada pun secara motivasional merupakan pendorong (*drive)* yang ada pada diri individu yang mencakup persepsi terhadap afikasi diri, kompetensi dan otonomi dalam aktivitas belajar. Sedangkan secara behavioral merupakan upaya untuk mengatur diri, menyeleksi dan memanfaatkan lingkungan maupun menciptakan lingkungan yang mendukung aktivitas belajarnya.

Selain itu juga *self regulated learning* merupakan kegiatan yang dimana masing-masing individu belajar secara aktif sebagai pengatur setiap proses belajarnya sendiri, mulai dari merencanakan kegiatan belajar, memantau, mengontrol serta memberi evalusi kepada dirinya secara sistematis untuk mencapai suatu tujuan dalam belajar dengan menggunakan berbagai macam strategi baik itu secara metakognitif, motivasional maupun behavioral.

Peserta didik memiliki yang memiliki kemampuan *self regulated learning* yang baik disebut dengan *self regulated learner.* *Self regulated learner* mempunyai strategi pengorganisasian informasi yang baik dalam menerima materi pembelajaran. Mereka biasanya memiliki catatan yang rapi dan lengkap sehingga materi menjadi mudah untuk dipelajari. *Self regulated learner* cenderung mengontrol perilaku belajarnya sendiri, seperti mengatur waktu dan lingkungan belajarnya sendiri, serta memiliki pengelolaan emosi yang baik seperti membangkitkan usaha ketika menghadapi kegagalan.

Pada situasi pandemi ini, dimana kegiatan pembelajaran dilaksanakan secara daring, kemampuan *self regulated learning* ini sangat dibutuhkan karena setiap peserta didik cenderung memiliki banyak fleksibilitas yang bisa dimanfaatkan sebagai sesuatu yang positif maupun negatif sehingga dibutuhkan strategi yang tepat. Beberapa strategi untuk menjadi *self regulated learner* salah satunya yaitu perencanaan *(planning)* merupakan proses perencanaan ini hampir sama dengan penetapan tujuan, perencanaan dapat membantu peserta didik untuk mengatur dirinya sebelum terlibat tugas-tugas belajar.

Dilihat secara keseluruhan dari hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa faktor-faktor yang terjadi, sehingga perilaku yang muncul dari pada subjek penelitian ini dapat diatasi dengan meningkatkan *self regulated learning.* Karena dengan memiliki *self regulated learning* dalam diri peserta didik, maka akan menunjukan perilaku yang merencanakan, memonitor, dan mengevaluasi dirinya sendiri dalam proses belajar serta peserta didik berusaha menunjukan inisiatif dalam proses belajarnya. Seperti yang dikemukakan oleh Dewi, R. S., Lubis, M., & Wahidah, N. (2021) yang menyatakan bahwa kemampuan *self regulated learning* pada proses pembelajaran daring sangat dibutukan oleh peserta didik supaya dapat proaktif dalam mendorong keberhasilan pembelajaran di tengah kendala atau hambatan pada proses pembelajaran daring yang dialami, sehingga siswa dapat mencapai hasil belajar yang maksimal.

**SIMPULAn**

Berdasarkan hasil penelitian faktor yang menyebabkan *self regulated learning* rendah terhadap peserta didik yaitu faktor internal dan fakor eksternal diantaranya, peserta didik kurang perhatian dan dorongan motivasi belajar dari orang tuanya, sehingga akan mengakibatkan peserta didik mengalami rasa bosan, jenuh, kurang percaya diri, serta malas, kurangnya fasilitas lingkungan yang mendukung dan kurangnya pengawasan orang tua, sehingga peseta didik akan mengalami kurangnya semangat dalam belajar yang akan berdampak terhadap hasil belajar.

Maka dari permasalahan tersebut peserta didik belum bisa menyesuaikan dirinya dengan keadaan belajar secara mandiri pada pembelajaran daring selama masa pandemi covid-19, karena peserta didik belum bisa mengatur diri dalam belajar, tidak ada motivasi dalam dirinya, serta tidak mempunyai tujuan belajar pada saat pembelajaran daring. Sehingga dalam hal ini akan berdampak terhadap hasil belajar dan prestasi siswa dalam mengikuti proses belajar.

**REFERENSI**

Alfina, I. (2014*). Hubungan Self Regulated Learning dengan Prokrastinasi Akademik pada Siswa Akselerasi*. Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi, 2(1).

Anggelika, F.K., & Rahardjo, W. (2019). *Social Support, Self Regulation Learning, and Student Engagement in High School Students.* International Journal of Research Publications, 43(1). DOI: 100431122019870

Anugrahana, A. (2020). *Hambatan, Solusi dan Harapan: Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19 Oleh Guru Sekolah Dasar.* Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan, 10(3), 282–289.

Dewi, R. S., Lubis, M., & Wahidah, N. (2021). *Self Regulated Learning Pada Mahasiswa Dalam Perkuliahan Daring Selama Masa Pandemi COVID 19.* In PROSIDING SEMINAR NASIONAL LPPM UMP (pp. 217-220).

Dkk. (2020). *Tanya Jawab Seputar Virus Corona.* [online]. <https://promkes.kemkes.go.id/download/eqij/files25984Tanya%20Jawab%20Seputar%20Virus%20Corona%20(Print).pdf> (diakses tanggal)

Ermayulis, S. (2020). *Penerapan Sistem Pembelajaran Daring Dan Luring Di Tengah Pandemi Covid-19.* Webpage STIT Al-Kifayah Riau.

Ghufron, N., & Rini R. (2011). *Teori-Teori Psikologi.* Jakarta: Ar-ruzz Media.

Gugus Covid-19. (2021). *Gugus Tugas Covid-19.*

Putra, N. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan.* Jakarta: Rajawali Pers.

Semiawan. C, R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif.* Jakarta:Grasindo.

Wolters., & Christopher, A. (1998). *Self Regulated Learning and College Students Regulation of Motivation.* Journal of Educational Psychology, 90 (2): 224-235.

Zimmerman,B.J. (2004). *A Social Cognitive View of Self Regulated Academic Learning.* Journal of Educational Psychology, 4, (2), 22-63. http://www.stu.ca/-[sbraat/SRL/A/Social0CognitiveViewofSelf-RegulatedAcademicLearning.pdf](http://www.stu.ca/-sbraat/SRL/A/Social0CognitiveViewofSelf-RegulatedAcademicLearning.pdf)